

# Penelitian Tindakan Kelas: Antara Teori dan Praktik

Tono Suwartono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

## ABSTRACT

**Purpose** – For a real educator, instructional activities in the classroom constitute a series of investigations for sustainable quality improvement. However, such classroom inquiries, which are better known as classroom action research in teachers' world, remain to be seen as exclusive and often neglected, and therefore learning process and outcome become less optimum or even failed. This article aims to examine the gap that exists between the theory and practice of classroom action research and offer its corrections.

**Methods** – This study is based on observation and retrospective interviews during either pre-service or in-service teacher education and training and information obtained from relevant literature. Data/Information regarding the classroom action research practices was confronted with what experts in the field "say".

**Findings** – Some important points on teachers' bad practices in implementing classroom action research, and most possible causes, as well as their proper practices, have been crystallized through this review.

**Research Implications** – At the end of this paper, teachers are offered some ways that prevent them from misconceiving and wrongly implementing classroom action research.

 OPEN ACCESS

## ARTICLE HISTORY

Received: 24-12-2023

Revised: 02-01-2024

Accepted: 03-01-2024

## KEYWORDS

classroom action  
research, theory,  
practice

## Corresponding Author:

**Tono Suwartono**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Jl. KH. Ahmad Dahlan, PO BOX 202 Purwokerto 53182

Email: [suwartono@ump.ac.id](mailto:suwartono@ump.ac.id)

## Pendahuluan

Guru menempati posisi sentral dalam pendidikan anak bangsa. Ia memainkan multi-peran dalam tugas kesehariannya. Beberapa peran paling dikenal dari seorang guru sebagai *classroom practitioner* di antaranya adalah pengelola kelas, fasilitator, dan konselor. Bahkan dalam bidang tertentu seperti pendidikan bahasa, guru dituntut berperan sebagai model bagi para muridnya dalam penggunaan bahasa yang ia ajarkan. Dalam bidang umumnya peran guru yang jarang disebut-sebut adalah guru sebagai peneliti (Bala, 2014). Padahal, sesungguhnya dalam melaksanakan tugas kesehariannya guru mau atau tidak mau, sadar atau tidak sadar melakukan aktivitas pencarian atau inquiry/investigation (misalnya, menyangkut hal ihwal metode, teknik, sumber belajar, bahan ajar) dalam rangka memberikan bantuan kepada murid-muridnya untuk belajar lebih baik.

Setiap kali guru menangkap adanya masalah pembelajaran di kelasnya, pantang tunda-tunda ia harus menempuh langkah atau tindakan nyata. Itulah kenapa kegiatan yang demikian dikenal dengan sebutan Penelitian Tindakan Kelas (selanjutnya disingkat PTK) yang ditujukan bagi perbaikan praktik pembelajaran dan hal ini dilakukan oleh guru melalui praktik langsung dalam profesinya sehari-hari, bukan merupakan kegiatan eksklusif dan bernuansa formal ketika sedang berlangsung.

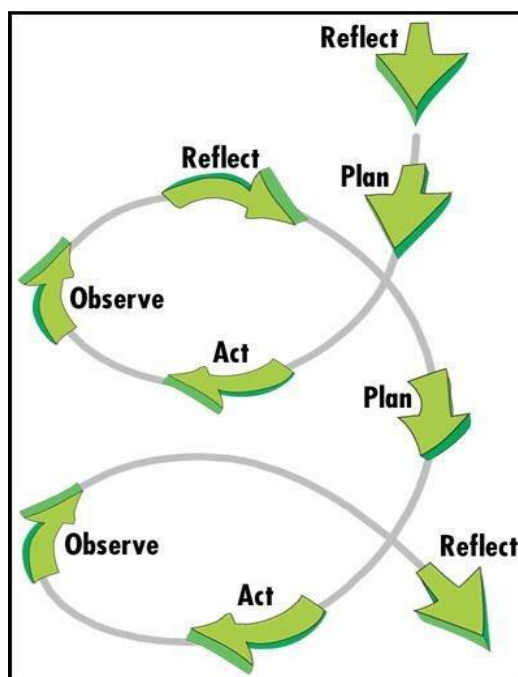
Terkait PTK, sesungguhnya profesi dosen juga tidak bisa dipisahkan dari kegiatan investigasi ini, sebab dosen juga guru di perguruan tinggi. Dalam tugasnya ia juga berhubungan dengan peserta didik, kelas, dan pembelajaran. Melalui PTK, guru dan dosen diharapkan lebih mampu dan berdaya dalam membelajarkan peserta didik. Namun demikian, dibandingkan guru, dosen lebih sedikit yang mengakrabi PTK dalam tugas profesinya (Hastuti, 2022). Dimungkinkan secara metodologis dosen lebih siap dengan jenis-jenis penelitian yang beragam. Selain itu, populasi nasional guru jauh lebih besar dibandingkan dosen.

Guru menempati posisi sentral dalam pendidikan anak bangsa. Ia memainkan multi-peran dalam tugas kesehariannya. Beberapa peran paling dikenal dari seorang guru sebagai *classroom practitioner* di antaranya adalah pengelola kelas, fasilitator, dan konselor. Bahkan dalam bidang tertentu seperti pendidikan bahasa, guru dituntut berperan sebagai model bagi para muridnya dalam penggunaan bahasa yang ia ajarkan. Dalam bidang umumnya peran guru

yang jarang disebut-sebut adalah guru sebagai peneliti (Bala, 2014). Padahal, sesungguhnya dalam melaksanakan tugas kesehariannya guru mau atau tidak mau, sadar atau tidak sadar melakukan aktivitas pencarian atau inquiry/ investigation yang dilakukan agar diperoleh simpulan akhir yang valid. Namun demikian, realitas di lapangan, menurut Machali (2022), menunjukkan guru di Indonesia umumnya belum mampu melaksanakan PTK sebagaimana mestinya.

Dapat ditebak, investigasi kelas oleh guru atau dosen sebagaimana tergambar di atas membutuhkan energi ekstra, namun jika dilakukan sebagaimana mestinya maka menjadi kebiasaan positif multi-manfaat (Machali, 2022). Kegiatan dapat dilakukan dengan ringan karena melibatkan guru lain. Misalnya, selama melaksanakan persiapan investigasi diperlukan usulan, opini atau gagasan dari guru lain, selama implementasinya diperlukan kehadiran guru lain untuk membantu menilai proses (sebab guru yang bersangkutan semestinya fokus hanya pada pembelajaran yang tengah berlangsung), begitu pun ketika melakukan evaluasi proses dan hasil belajar murid, tidak mungkin guru melakukan monitoring dan penilaian diri sendiri yang tentu saja tidak bisa diharapkan akan mampu berlaku objektif dan berpotensi terjadi ancaman bias.

Investigasi kelas yang dilakukan oleh guru harus memperhatikan SOP-nya, mulai dari perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Acting*), pengamatan (*Observing*), hingga evaluasi (*Reflecting*). Tahapan ini berlangsung secara siklis (Syah, 2016), yaitu berulang, dimulai dengan refleksi atas kondisi kelas/pembelajaran, perencanaan intervensi, implementasi intervensi, pengamatan dampaknya, dan refleksi lagi. Satu rangkaian tahapan tersebut dikenal dengan siklus. Perlu dicatat bahwa peristiwa yang berlangsung secara siklis berarti melaju sesuai fungsi waktu, bukan berjalan di tempat. Oleh karena itu, tahapan yang berlangsung secara siklis dalam hal ini dapat diilustrasikan dengan baik melalui benda nyata berupa pegas/per atau spiral, bukan seperti cincin (lihat Gambar 1). Jika menurut hasil refleksi disepakati telah ada peningkatan atau perbaikan, maka investigasi dapat diakhiri pada siklus 1. Namun, jika dinilai belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan bersama, maka kegiatan investigasi kelas dilanjutkan ke siklus 2, demikian seterusnya.



Gambar 1. Proses siklus PTK

Khusus siklus pertama investigasi kelas, tahap perencanaan diawali dengan refleksi terhadap kondisi pembelajaran. Beberapa teknik reflektif (bercermin diri) untuk identifikasi masalah-masalah yang ada dan akan dipilih satu atau lebih yang dipandang menjadi masalah primer di antaranya: laporan pelajaran, jurnal mengajar, angket, rekaman audio/video, dialog informal, pengamatan, dan pengalaman *Lesson Study* (Richard & Lockhart, 2010). Sebagai contoh, melalui hasil dialog dengan beberapa siswa terungkap bahwa sejumlah siswa yang lemah bahasa Inggrisnya tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris di kelas. Praktik-praktik reflektif demikian sangat baik dilakukan oleh guru untuk mendapatkan balikan dari berbagai perspektif (Atkinson & Bolt, 2010; Crawford, 2022). Diharapkan dengan kemampuan reflektif yang terbangun, tidak ada lagi dalam angan guru *"everything is fine with my class"*. Kekurangan, kelemahan, kekeliruan, atau praktik buruk di kelas lebih mudah ditemukan oleh orang (guru) lain, sebab orang lain itu bak cermin juga.

Guru yang reflektif umumnya menunjukkan kinerja yang baik dalam pembelajaran (Zahid & Khanam, 2019). Hal ini dikarenakan guru yang reflektif senantiasa mengevaluasi dan memantau kinerjanya dan mudah melihat kekurangan pada dirinya serta berkeinginan kuat memperbaikinya. Umumnya dibutuhkan waktu yang cukup untuk menjadi guru yang reflektif. Sehingga, guru yang lebih berpengalaman umumnya lebih baik kapasitas refleksinya dibandingkan guru junior (Kayapinar, 2018), meskipun pengalaman sendiri tidak

menjamin berkembangnya keterampilan reflektif seorang guru. Faktor lain, seperti keyakinan dan kepribadian tertentu guru (misalnya berpola pikir sempit) dapat menghalangi berkembangnya daya reflektif guru. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dijumpai guru muda kinerjanya melesat menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya, sedangkan guru yang sudah puluhan tahun berkarya pun ada yang tidak semestinya.

Kegiatan PTK dilakukan secara kolaboratif dalam tim. Membentuk tim perlu dilakukan sesegera mungkin. Setiap anggota harus dipastikan memiliki komitmen terhadap kerja tim. Perlu juga dibangun kesadaran bahwa investigasi kelas menjadi tanggung jawab bersama, terutama guru bidang studi. Tim terbuka bagi anggota non guru bidang studi, seperti guru bidang studi lain yang se-kluster (misalnya, guru bahasa, bahasa yang beragam) dan kepala sekolah, baik di sekolah atau dari sekolah lain. Bagi sesama guru, kerja tim dalam PTK sangat memfasilitasi berkembangnya profesionalisme guru (Garces & Granada, 2016; Ridwan & Athena, 2023). Salah satu alasan menarik aktivitas kolaboratif PTK ini adalah jaminan keberlanjutan. Pasalnya, guru tidak selamanya bisa bergantung pada ahli, atau pakar (Atkinson & Bolt, 2010). Mereka diharapkan bisa mampu atau memberdayakan diri mereka sendiri melalui kegiatan-kegiatan kolaboratif.

Jumlah anggota tim tidak perlu banyak, yang penting efektif dan memudahkan kerja sama. Dua hingga lima orang barangkali jumlah yang direkomendasikan. Terlalu banyak anggota hanya akan menjadi kontra-produktif. Pada tahap pengamatan, terlalu banyak jumlah guru yang hadir melakukan pengamatan bisa mengalihkan perhatian atau mendistraksi fokus dan konsentrasi siswa. Selain itu, partisipasi aktif anggota pada setiap tahapan semakin tidak sesuai ekspektasi jika anggotanya terlalu banyak jumlahnya, demikian pula kaitannya dengan porsi angka kredit per anggota akan menjadi semakin tidak signifikan. Dalam tim yang dibentuk, diupayakan terdapat anggota yang berpengalaman, sehingga lebih berpeluang terjadi transfer ilmu (pengetahuan).

Dalam tim harus dicapai kesepakatan-kesepakatan. Pertama, kesepakatan berbagi tugas (*job description*) yang meliputi: penyusunan jadwal kerja, penyusunan dan pengayaan literatur, penyusunan rencana pelajaran atau modul ajar, kriteria keberhasilan tindakan, instrumen pengumpulan data, tugas mengajar, tugas pengamatan, analisis data dan interpretasinya, hingga penyusunan laporan, bahkan tugas diseminasi. Meskipun investigasi dilakukan di kelas salah seorang anggota, dan tidak semua aktivitas dikerjakan secara

bersama-sama, sebaliknya, ada yang bisa dipercayakan kepada anggota tertentu, komitmen kerja tim yang kolektif kolegial (Oranga & Gisore, 2023) atau gotong royong harus dijaga. Perlu juga disepakati aturan main, misalnya pedoman atau mekanisme pelaksanaan pengamatan kelas, penyusunan naskah publikasi, dan pembiayaan publikasi, sebagai antisipasi terjadinya persengketaan di kemudian hari.

Setelah perencanaan siap, aktivitas investigasi memasuki tahapan pelaksanaan. Pada saat guru tengah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tindakan yang disepakati, anggota tim yang lainnya hadir melakukan tugas pengamatan (Crawford, 2022). Dengan demikian, eksekusi tindakan berlangsung bersamaan dengan pengamatan. Fokus pengamatan tergantung pada masalah yang diteliti, misalnya masalah minat belajar, motivasi, partisipasi, dan keterlibatan. Agar terarah pengamatannya, anggota yang bertugas mengamati ini dilengkapi dengan instrumen pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan beragam, tergantung masalah yang diteliti, mulai dari daftar cocok, catatan lapangan, jurnal mengajar, angket siswa, pedoman wawancara, hingga tes. Dengan demikian, rekan sejawat yang mengadakan pengamatan bukan sekedar duduk manis dengan tangan dan pikiran kosong. Mereka diharapkan kehadirannya untuk membantu mencari fakta (*fact finding*) di lapangan dengan perspektif lain selain guru pelaksana tindakan sendiri.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, anggota yang melakukan pengamatan membawa hasil pengamatan mereka ke dalam pertemuan bersama, termasuk dengan guru yang melaksanakan pembelajaran. Mereka mengevaluasi dampak dari tindakan, baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun hasil belajar dengan cara menganalisis data dan menginterpretasikan hasil pengamatan, angket, wawancara informal dialog dengan beberapa siswa, tes, dan atau lainnya dengan seluruh anggota tim peneliti.

Kegiatan refleksi/evaluasi sebaiknya diawali dengan terlebih dulu mendengarkan keterangan guru sebagai eksekutor rencana tindakan dibandingkan eksekusinya selama pembelajaran berlangsung. Kemudian, anggota lainnya secara bergantian menyampaikan pandangannya. Proses analisis data dan interpretasinya dalam PTK umumnya menggunakan statistik deskriptif, seperti rerata, persentase, dan distribusi frekuensi. Bila menurut hasil evaluasi bersama ternyata menunjukkan bahwa dampak implementasi tindakan telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh tim pada awal penelitian, maka investigasi dapat dihentikan. Dengan demikian, maka bisa segera dilanjutkan

dengan kegiatan diseminasi hasil (barangkali mendapatkan masukan-masukan, saran), untuk kemudian disusun laporan, penyusunan naskah publikasi, dan publikasi ilmiah.

Ada kalanya evaluasi hasil implementasi tindakan yang diambil belum menunjukkan terpenuhinya kriteria yang ditetapkan. Dalam kondisi demikian, maka perlu dilakukan revisi tindakan untuk diterapkan pada siklus berikutnya. Perlu dicatat bahwa revisi tindakan bukan mengganti dengan tindakan baru. Dapat dicontohkan, misalnya dari awal diputuskan oleh tim untuk menggunakan media gambar pada pembelajaran kosakata. Pada siklus pertama, gambar yang digunakan adalah gambar nyata dua dimensi. Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi, pada siklus kedua mungkin saja tim PTK memanfaatkan gambar digital yang ditayangkan via proyektor. Revisi tindakan tersebut ditempuh oleh tim dengan asumsi bahwa gambar digital tampil lebih memikat, dan lebih praktis serta efisien waktu.

Pemilihan tindakan pertama harus tepat, baik tim dokter yang mengambil tindakan medis, pantang derita pasien berkepanjangan. Meskipun ada kesempatan melakukan revisi tindakan, namun dapat dikatakan semakin banyak ditempuh revisi tindakan dan siklus maka semakin kuat pertanda kearah kegagalan, setidaknya-tidaknya dari sisi efisiensi energi dan waktu. Oleh karena itu, harus dipastikan dari awal dibangun tim yang solid dan berkomitmen kuat terhadap suksesnya misi investigasi. Kegiatan investigatif di kelas yang dilakukan secara bergotong royong dengan penuh komitmen demikian ini sangat “indah”, demokratis, dan memberikan manfaat langsung bagi para guru yang terlibat dalam pengembangan profesi mereka (Syah, 2016; Wulandari dkk. 2029).

Dari uraian di atas teranglah bahwa hal ihwal PTK bagi guru, teori, dan praktiknya di lapangan perlu dilakukan kajian lebih komprehensif, bukan hanya sebatas pada tataran teori dan praktik saja, melainkan juga bagaimana teori itu diimplementasikan di lapangan. Sebagian besar literatur terkait PTK menyajikan teori yang tersaji dalam buku-buku metodologi penelitian jenis ini dan hasil PTK oleh para guru pada berbagai jenjang pendidikan yang dipublikasikan melalui jurnal dan prosiding. Beberapa buku yang bertajuk “PTK: Teori dan Praktik” pun membahas apa kata teori dan teknis operasionalnya di lapangan. Belum ada kajian atau studi serupa yang menyoroti kesenjangan antara teori dan praktiknya di lapangan berdasarkan pengamatan partisipatoris dan pengalaman profesional penulis sendiri. Dengan demikian, studi ini diharapkan akan bisa melengkapi khazanah keilmuan dan literatur yang telah ada. Adapun pertanyaan-pertanyaan

yang menjadi pemandu studi ini dirumuskan sebagai berikut. Pertama, apakah di lapangan para guru telah mempraktikkan PTK sebagaimana yang ada dalam literatur?; Kedua (jika jawabannya tidak), faktor apa yang menyebabkannya demikian?; dan Ketiga, bagaimanakah praktik yang semestinya?

## Metode

Studi ini merupakan tinjauan kritis (*critical review*) yang membandingkan antara apa yang terjadi di lapangan dengan yang semestinya berdasarkan literatur. Data yang dikaji didasarkan pada pengalaman sebagai profesional dalam bidang pendidikan bahasa Inggris selama pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru (PPG), tepatnya dalam Mata Diklat "PTK", baik untuk program PPG Prajabatan maupun PPG Dalam Jabatan.

Data studi ini dihimpun melalui pengamatan, wawancara, dan kajian literatur. Pengalaman beberapa tahun melakukan *sit-in* di kelas (mengamati) selama pembelajaran sedang berlangsung dan mendengarkan keterangan dari pengalaman melaksanakan pembelajaran (wawancara retrospektif) dengan para mahasiswa program PPG, penulis mencatat beberapa hal penting dan menarik, yang membedakannya dengan apa yang ada dalam literatur. Sejumlah literatur terbaik dan terkini digunakan sebagai kerangka teoritis dalam mengevaluasi pemahaman, praktik, serta hal-hal yang melatarbelakanginya.

Data/informasi dianalisis secara kualitatif tematik. Pengetahuan otoritatif (Glasscock, 2020) penulis dan pengalaman sebagai narasumber profesional dalam bidang penalaran dan investigasi pendidikan diharapkan mampu mempertajam analisis data/informasi yang dikaji. Bagian selanjutnya menghadirkan hasil analisis data studi ini, sesuai pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Praktik buruk PTK

Berkaitan dengan praktik buruk PTK di kalangan guru, baik guru dalam jabatan maupun guru prajabatan, data yang telah dianalisis mengerucut kepada tema-tema berikut ini.

#### 1.1. Skenario tindakan tidak matang

Bahwa guru tidak melakukan persiapan dengan baik di antaranya terlihat dari tidak adanya bukti dokumen berupa proposal. Jika proposal dianggap terlalu formal, maka setidaknya-tidaknyanya disiapkan draf langkah-langkah pembelajaran



yang merupakan penjabaran dari skenario tindakan yang telah diputuskan bersama tim investigasi kelas. Dari pengalaman kami memberikan pelatihan/workshop dan pendampingan PTK bagi guru di seluruh pelosok negeri, belum pernah terkumpul proposal yang keseluruhannya layak dari hasil penugasan kelompok peserta workshop. Beberapa model workshop yang kami gelar menerapkan *learning by doing*, dimana para peserta langsung mengalami/mempraktikkan PTK selama workshop berlangsung, dan, kadang, berlanjut hingga setelah workshop berakhir.

Laporan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat oleh Amalia & Willis (2021) menyebutkan bahwa dari 142 guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mengikuti pelatihan PTK yang mereka adakan, hanya 15% peserta yang menyelesaikan tugas menyusun proposal, 33% proposal yang diserahkan dikategorikan pas-pasan, dan lebih dari 50% peserta gagal mengumpulkan dokumen.

## 1.2. Instrumen pengumpulan data asal-asalan

Guru tidak menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian hingga implementasi tindakan dan pengamatan hendak dilakukan. Karena data utama PTK dihimpun melalui pengamatan, maka setidaknya, instrumen pengamatan yang tepat, apakah berupa *checklist*, daftar kemunculan (*tally*), atau lembar pengamatan umumnya mestinya telah disiapkan sebelum memasuki tahap implementasi tindakan. Pengadaan instrumen pengumpulan data secara mendadak berpotensi memunculkan ancaman validitas, reliabilitas, dan problem kualitas lainnya.

## 1.3. PTK swalayan

Pada saat guru pelaksana tindakan sedang melangsungkan pembelajaran, tidak ada sejawat yang melakukan pengamatan. Guru melakukan persiapan sendiri, mengimplementasikannya sendiri, melakukan pengamatan sendiri. Jika pun ada pengamannya, bukan sebagai kolaborator. Mereka diundang untuk melakukan pengamatan saja, bukan sebagai bagian tim penelitian yang diharapkan keterlibatannya dalam seluruh rangkaian kegiatan dan proses investigasi.

## 1.4. PTK rasa eksperimen

Sebagian besar PTK di Indonesia memberikan penekanan kepada hasil belajar, bukannya proses pembelajaran. Data/informasi bidikan lebih kepada hasil belajar. Meskipun jelas-jelas dilakukan pengamatan, hasil investigasi kerap

mengabaikannya dan mendasarkannya pada hasil tes saja. Hal ini terlihat dari judul-judul PTK yang sebagian besar secara eksplisit mengangkat variabel “hasil” belajar bukan proses (seperti partisipasi, motivasi, minat, perilaku). Memang, tidak keliru sebagian sumber mengenalkan desain eksperimental (komparasi paralel antar kelas) untuk diterapkan dalam PTK, namun jika dikembalikan kepada hakikat PTK, desain komparasi seri kondisi antara sebelum dan sesudah dilakukan tindakan lebih natural dan masuk akal. Investigasi di kelas yang melibatkan subjek *human* pendekatan naturalistik lebih bisa diterima.

### 1.5. Menghakimi guru pelaksana tindakan

Salah siapa jika tindakan yang dieksekusi oleh guru tidak membawa perubahan kearah yang lebih baik di kelas? Satu hal yang pasti adalah tindakan yang dieksekusi oleh guru merupakan sesuatu yang telah disepakati oleh tim, bukan sepihak oleh guru pelaksana tindakan. Jika tidak ada/sedikit perubahan terjadi, maka perlu didiskusikan kenapa bisa terjadi, tidak bijaksana terburu-buru saling menyalahkan. Selepas pelaksanaan tindakan di kelas dan pengamatan respon siswa, perlu segera dilakukan *debriefing* selagi segala sesuatunya masih segar dalam ingatan. Guru pelaksana tindakan mestinya diberikan giliran pertama untuk menyampaikan pengalaman dalam pembelajarannya. Praktik yang kerap dilakukan refleksi justru menjadi ajang para guru yang melakukan pengamatan buru-buru “mencela” kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru pelaksana tindakan.

Sebelumnya telah disinggung bahwa guru pelaksana tindakan mengeksekusi rencana berdasarkan pada apa yang telah disepakati bersama anggota tim yang berkolaborasi (Bergmark, 2020). Bahwa ia melakukan sesuatu yang tidak sesuai kesepakatan perlu didengar darinya faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, sebelum guru pengamat menyampaikan pandangan mereka lebih baik disimak terlebih dulu pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Jika sampai terjadi penentuan tindakan dilakukan sepihak oleh guru pelaksana tindakan, maka itu kesalahan fatal bersama, meski ketua tim lebih pantas disalahkan. Ia yang mestinya memahami tugas masing-masing mengingatkan agar hal demikian tidak terjadi. Guru pelaksana tindakan mungkin saja merasa harus menempuh aksi darurat di luar rencana karena kejadian tidak terduga. Di lapangan, terkadang rencana tidak bisa berjalan mulus karena situasi, kondisi, atau kendala yang tak terduga, tak terhindarkan, atau memaksa. Dengan tata tertib diskusi di atas, diharapkan refleksi berjalan lebih efektif dan efisien serta terhindar dari praduga bersalah. Terlebih, mereka satu

tim yang dibangun di atas komitmen awal bersama berkeinginan memperbaiki kondisi kelas atau pembelajaran.

## **2. Faktor penyebab praktik buruk**

Praktik buruk PTK di kalangan guru dimungkinkan oleh beberapa hal. Berikut beberapa diantaranya yang paling mungkin menjadi penyebabnya.

### **2.1. Melakukan PTK karena merasa diwajibkan**

Survei yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2019) melaporkan bahwa 80% lebih guru melakukan PTK karena terpaksa, merasa bukan sebagai bagian dari aktivitas profesinya dalam memperbaiki kinerja pembelajaran yang mereka laksanakan. Aktivitas yang dilakukan bukan atas kesadaran dan bagian dari kebutuhan tentu hasilnya tidak bisa maksimal. Semua bentuk praktik buruk yang tersaji di atas bisa saja disebabkan oleh keterpaksaan, bukan atas dasar kebutuhan. Rendahnya atau tidak adanya kesadaran dan kebutuhan terhadap PTK menyebabkan daya jelajah pengetahuan dan wawasan PTK mereka juga rendah, sehingga praktik keliru dan praktik buruk terjadi secara luas. Mispersepsi, seperti merasa sudah sibuk dan PTK tak lebih hanyalah menjadi beban bagi guru, juga memperparah keadaan. Tidak mengherankan jika guru mengalami kesulitan dalam praktiknya di lapangan (Putriani dkk., 2026; Rasita dkk., 2016; Wulandari dkk., 2019).

### **2.2. Tidak update informasi**

Sebagian guru kurang/tidak mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi terbaru dalam bidangnya, malas membaca dan merapat ke forum-forum ilmiah. Dalam diklat-diklat dan workshop PTK dan penulisan karya ilmiah sering terungkap bahwa guru kita umumnya demikian. Jangankan berlangganan jurnal untuk dibaca, akses bacaan berupa buku pun terbilang kurang. Demikian pula mengikuti kegiatan-kegiatan dalam forum ilmiah, umumnya berdalih tidak diizinkan oleh kepala sekolah, atau tidak ada pendananya.

Sejumlah studi membenarkan pengamatan di atas. Al Faqih dkk. (2023) menyebutkan sejumlah kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan PTK. Yang paling relevan di antaranya adalah: 1) guru tidak mempunyai referensi yang cukup; 2) guru tidak peka dengan permasalahan di kelas; 3) kebuntuan ide dalam menemukan alternatif penyelesaian masalah. Bagaimana mungkin guru peka terhadap permasalahan dalam pembelajaran/ kelas mereka sendiri, sedangkan mereka tidak mengakses informasi/perkembangan terkini dunia profesi mereka sendiri? Bahkan guru-guru yang menerima tunjangan profesi pun yang

mengalokasikan sebagian pendapatan bersumber dari tunjangan sertifikasi guru untuk kegiatan pengembangan profesi sebagai guru. Jangankan berlangganan jurnal, membeli buku dan mengikuti kegiatan/forum ilmiah saja barangkali bisa dihitung jari tangan (Suwartono & Nitiasih, 2020).

Jurnal ilmiah sangat disarankan untuk dibaca oleh para guru. Kelebihan media publikasi yang satu ini adalah kebaruan informasinya. Terbit secara berkala bak majalah populer, jurnal ilmiah hadir memanjakan pembaca dengan informasi terbaru. Bagi guru, akan bergulir perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi dalam bidang studi yang mereka ampu. Demikian pula partisipasi dalam forum temu profesi, seperti seminar, workshop, dan pelatihan. Biasanya banyak alasan menghadang guru untuk menginvestasikan waktu, energi, dan biaya. Sebagian menyalahkan jam mengajar yang berlebih, sebagian mengatakan kendala izin dari atasan, sebagian lagi mengatakan tidak ada biaya atau tidak didanai, dan beberapa lagi ragam alasan lainnya. Seandainya guru memiliki tradisi literasi dan asah keilmuan yang tinggi, seperti yang terjadi di kalangan profesi dokter, misalnya, tentu guru kita lebih mampu dan berdaya.

### **3. Praktik PTK yang semestinya**

Praktik buruk guru sebagaimana dibahas di atas mestinya tidak perlu terjadi jika guru menyadari posisinya yang juga sebagai pembelajar. Berikut disajikan pelurusan atas praktik-praktik buruk PTK di kalangan guru.

#### **3.1. Well-begun is half-done**

Orang bijak mengatakan bahwa persiapan yang baik itu sama dengan melangkah separuh jalan. Hal ini menunjukkan betapa krusialnya persiapan. Aktivitas PTK tanpa persiapan yang baik tidak akan mengantarkan kepada proses dan hasil kerja yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika serampangan, maka Informasi yang didiseminasikan dan atau dipublikasikan akan sulit diharapkan kebenarannya. Persiapan apa saja agar PTK terlaksana dengan baik? Alokasikan waktu untuk berdiskusi dan menyepakati beberapa hal: a) bagi tugas, siapa melakukan apa; b) jadwal kerja; c) aturan main/ pedoman kerja; d) masalah yang akan dicarikan solusinya; e) tindakan yang dipilih sebagai solusi; f) langkah-langkah pembelajaran berdasarkan solusi yang dipilih; g) kriteria keberhasilan tindakan; dan h) instrumen pengumpulan data/informasi.

Berbagi tugas sedari awal agar terhindar dari perbedaan kepentingan di kemudian hari. Jadwal kerja dibuat untuk membantu memastikan terselesaikannya rangkaian kegiatan. Aturan main/pedoman kerja disiapkan juga

untuk memastikan ketertiban dan kelancaran kegiatan. Identifikasi masalah berikut penentuan solusinya oleh tim sangat kuat dari landasan dan kerangka pikirnya, akan memperkecil peluang saling menyalahkan pada tahapan-tahapan selanjutnya. Langkah-langkah pembelajaran berbasis solusi yang dipilih, kriteria keberhasilan, dan instrumen pengumpulan data dibicarakan dan disiapkan bersama sedari awal agar ketiga-tiganya berkualitas dan setiap anggota tim mudah melakukan monitoring dan evaluasi. Energi yang dibutuhkan untuk menyiapkan ini sangat besar dan menyita waktu banyak. Agar tidak berlangsung lama, maka kerja keras kerja cerdas pada awal ini akan menjadi investasi berharga untuk kesuksesan tahapan selanjutnya.

### 3.2. Kualitas jaring menentukan tangkapan

Ibarat menjala ikan, jaring (instrumen) sangat menentukan tangkapan ikan (data) yang seperti apa yang niatnya didapatkan. Jika bahan atau mata jaring tidak memenuhi kelayakan untuk ikan tertentu, maka tidak akan didapatkan ikan yang sesuai harapan. Instrumen pengumpulan data harus dipersiapkan dengan hati-hati. Kualitas instrumen pengumpulan data berupa angket, *check list*, pedoman wawancara, soal tes, atau lainnya tidak boleh dipertaruhkan jika ingin berhasil mendapatkan data yang benar, yang valid, jauh dari bias, bukan data/informasi sampah.

Memang kualitas instrumen untuk menghimpun data dalam PTK tidak mempersyaratkan parameter yang seserius instrumen serupa untuk penelitian jenis lain, seperti eksperimen atau survei. Namun demikian, sekurang-kurangnya aspek validitas harus dikawal. Ada beberapa jenis validitas. Bagi guru ada baiknya dipilih jenis validitas logis, yang terdiri atas validitas konstruk (*construct*), validitas isi (*content*), dan validitas tampilan/perwajahan (*face*). Sederhananya, validitas logis dapat diupayakan dengan cara menyiapkan kisi-kisi terlebih dulu sebelum instrumen pengumpulan data. Meskipun terbuka opsi pengembangan sendiri, opsi tinggal pakai (adopsi), atau opsi modifikasi (adaptasi) dalam menyiapkan instrumen pengumpulan data, kisi-kisi selalu diperlukan. Untuk menempuh opsi adopsi instrumen pengumpulan data pun tetap harus dipertimbangkan konstruk, isi, dan tampilan instrumen agar tidak melenceng dari apa yang hendak dibidik .

### 3.3. Penelitian gotong royong

Bagi yang sudah terbiasa melakukan PTK, kegiatan investigasi ini terasa begitu indah melalui kebersamaan. Dalam PTK sejatinya tidak anggota yang merasa superior atas anggota lainnya. Guru pelaksana tindakan sesuai peran dan tugasnya mungkin disepakati sekaligus menjadi peneliti ketua (ketua tim

penelitian), mungkin juga salah satu yang lainnya, semata-mata untuk membantu kelancaran koordinasi dan komunikasi. Pada prinsipnya, PTK tidak bisa berlangsung tanpa kehadiran pihak lain harus dipegang. Mereka harus solid, jika ada masalah harus secepatnya dicarikan solusi. Itulah sebabnya, sebagaimana disinggung sebelumnya, tim PTK disarankan melibatkan pihak yang lebih berpengalaman, misalnya dosen atau pakar dari kampus terdekat untuk mengantisipasi terjadinya *deadlock* dalam upaya pemecahan masalah selama kegiatan investigasi.

### **3. 4. Kembalikan marwah PTK**

PTK, sebagaimana jenis-jenis penelitian lainnya, memiliki kelebihan sendiri dan cocok untuk tujuan yang spesifik. PTK merupakan jenis penelitian yang lebih cenderung memotret proses dan sifatnya yang naturalistik. Penelitian jenis ini sangat tepat untuk diakrabi oleh para guru karena dalam kesehariannya guru melaksanakan aktivitas pembelajaran dan proses tersebut tidak akan pernah terlepas dari masalah. Masalah pembelajaran di kelas umumnya tidak jauh-jauh dari isu sikap dan perilaku siswa, seperti motivasi, minat belajar, dan partisipasi, meskipun akar permasalahan lebih sering bersumber dari guru, misalnya metodologi, media, sumber, dan materi ajar yang tidak atau kurang tepat. Dengan demikian, adalah lancang jika begitu banyak PTK mengangkat judul “hasil belajar”, sebab hasil belajar itu ada setelah variabel-variabel seperti motivasi, minat, partisipasi, dan yang sejenisnya. Biar tidak salah bidik, mestinya yang diobati adalah variabel-variabel tersebut, jika prosesnya menjadi baik, maka hasilnya pun diasumsikan akan menjadi lebih baik, bukan berlaku sebaliknya.

Itu gambaran yang paling mungkin dilakukan oleh guru. Dengan membandingkan kondisi ‘sebelum-sesudah’. Mengapa harus *ribet* dengan penelitian eksperimen yang mengharuskan guru melakukan perbandingan antar kelompok, sedangkan bereksperimen pun guru paling tinggi menggunakan desain “semu”. Di sekolah, bereksperimen sungguhan nyaris tidak mungkin dilakukan (Suwartono, 2014) sebab eksperimen sungguhan mengharuskan diterapkannya kontrol ketat atas variabel-variabel. Ada sebagian pihak di kalangan dosen yang memandang PTK dengan sebelah mata. Mereka menyebut PTK tidak layak sebagai penelitian, tidak layak untuk persyaratan ini itu. Penulis memandang pihak yang merendahkan PTK ini tidak memahaminya dengan benar, sebagaimana mestinya.

### **3.5. Pantang saling menyalahkan**

Ini sisi filosofis PTK. Sebagaimana diterangkan sebelumnya, dalam PTK semua anggota yang berkolaborasi harus menjunjung tinggi musyawarah. Tidak

ada ruang untuk saling menyalahkan atau saling lempar jika ada kekurangan. Jika sampai ada kekurangan, maka sejatinya kekurangan itu tanggungan bersama. Yang paling kerap terjadi adalah guru pelaksana tindakan dipandang keliru dalam mengimplementasikan tindakan. Pertanyaannya adalah: 1) Sudahkah solusi masalah didiskusikan bersama?; 2) Sudahkah langkah-langkah pembelajaran didiskusikan bersama?; 3) Adakah alasan guru melaksanakan tindakan melakukan modifikasi selama kelas berlangsung? Jika jawabnya iya, maka tidak ada ruang untuk saling menyalahkan dan saling lempar tanggung jawab .

Guru dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan bisa luwes, sebab ada kalanya rencana tetap rencana, batal untuk dieksekusi dengan menimbang situasi dan kondisi di lapangan, misalnya listrik mati secara tiba-tiba, video atau audio pembelajaran tidak bisa diputar, terlalu banyak siswa yang tidak hadir dan berpengaruh pada kerja kelompok, link internet tidak bisa dibuka, gangguan pada laptop, perangkat laboratorium bahasa, dll. Dengan demikian, perlu kesempatan duduk bersama untuk menyampaikan pikiran/gagasan dan saling mendengarkan.

## **Pembahasan**

Beberapa hasil data temuan yang telah diperoleh oleh peneliti, ada beberapa poin utama yang dapat digaris bawahi seperti, kekeliruan penelitian tindakan kelas didasari oleh beberapa faktor di antaranya; pertama, skenario tindakan tidak matang, bahwa guru tidak melakukan persiapan dengan baik di antaranya terlihat dari tidak adanya bukti dokumen berupa proposal. Jika proposal dianggap terlalu formal, maka setidaknya-tidaknya disiapkan draf langkah-langkah pembelajaran yang merupakan penjabaran dari skenario tindakan yang telah diputuskan bersama tim investigasi kelas. Dari pengalaman kami memberikan pelatihan/workshop dan pendampingan PTK bagi guru di seluruh pelosok negeri, belum pernah terkumpul proposal yang keseluruhannya layak dari hasil penugasan kelompok peserta workshop; kedua, instrumen pengumpulan data asal-asalan, Guru tidak menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian hingga implementasi tindakan dan pengamatan hendak dilakukan. Karena data utama PTK dihimpun melalui pengamatan, maka setidaknya, instrumen pengamatan yang tepat, apakah berupa checklist, daftar kemunculan (tally), atau lembar pengamatan umumnya mestinya telah disiapkan sebelum memasuki tahap implementasi tindakan. Pengadaan instrumen pengumpulan data secara mendadak berpotensi memunculkan ancaman validitas, reliabilitas, dan problem kualitas lainnya.

Hal tersebut disinyalir akibat didasari oleh beberapa faktor, di antaranya; pertama, melakukan PTK karena merasa diwajibkan. Survei yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2019) melaporkan bahwa 80% lebih guru melakukan PTK karena terpaksa, merasa bukan sebagai bagian dari aktivitas profesinya dalam memperbaiki kinerja pembelajaran yang mereka laksanakan. Aktivitas yang dilakukan bukan atas kesadaran dan bagian dari kebutuhan tentu hasilnya tidak bisa maksimal. Semua bentuk praktik buruk yang tersaji di atas bisa saja disebabkan oleh keterpaksaan, bukan atas dasar kebutuhan; kedua, tidak update informasi. sebagian guru kurang/tidak mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi terbaru dalam bidangnya, malas membaca dan merapat ke forum-forum ilmiah. Dalam diklat-diklat dan workshop PTK dan penulisan karya ilmiah sering terungkap bahwa guru kita umumnya demikian. Jangankan berlangganan jurnal untuk dibaca, akses bacaan berupa buku pun terbilang kurang. Demikian pula mengikuti kegiatan-kegiatan dalam forum ilmiah.

## Simpulan

Ada beberapa bentuk praktik buruk PTK yang paling kerap terjadi. Dapat dikatakan praktik buruk karena tidak sesuai dengan teori dan metodologi PTK sebagaimana yang ada dalam literatur. Praktik buruk ini bukan tanpa alasan, dapat dilacak penyebabnya. Alternatif praktik baiknya juga telah ditawarkan. Hal ini penting sebagai bahan pegangan bagi guru umumnya dalam tugas dan perannya sebagai praktisi sekaligus peneliti kelas. Salah satu kelemahan studi ini adalah data dihimpun berdasarkan pada pengamatan (*sit-in* di kelas) dan wawancara retrospektif yang dilakukan dalam konteks pengalaman profesional penulis sebagai narasumber diklat keguruan. Dengan demikian, pengumpulan data terkesan informal dan kurang terstruktur. Ke depan perlu dilakukan kajian empiris, misalnya tentang persepsi guru terkait dengan PTK, sehingga terhimpun data/informasi yang lebih mantap.

Terkait dengan praktik buruk PTK di kalangan guru, perlu diubah pendekatan atau model transfer ilmunya dari sebatas sosialisasi, seminar, pelatihan, lokakarya, atau workshop kepada pendampingan dengan praktik langsung (*learning by doing*) seperti yang selama ini ditempuh oleh penulis ini sendiri. Dengan pendekatan ini, diharapkan pesertanya mendapatkan pengalaman langsung yang memotivasi dan jika terdapat kendala segera bisa diatasi.



## Referensi

- Alfaqih, B., Hoirunnisa, F., Sa'diyah, M. S., Khoerunnisa, N. I., & Pauziah, N. "Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 1 (2023): 39-47. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1431>
- Amalia, N. & Willis, F. "Improving Teacher Quality through Classroom Action Research." *Journal of Community Service and Empowerment* 2, no. 3 (2021): 133-139. <https://doi.org/10.22219/jcse.v2i3.17934>
- Atkinson, D. J. & Bolt, S. "Using Teaching Observations to Reflect upon and Improve Teaching Practice in Higher Education." *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning* 10, no. 3 (2010): 1-19. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ906466.pdf>
- Bala, R. "Teacher as Researcher." *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities* 4, no. 4 (2014): 10-16. <https://www.ijrssh.com/admin/upload/02%20DR.%20RAJNI%20BALA.pdf>
- Bergmark, U. "The Role of Action Research in Teachers' Efforts to Develop Research--Based Education in Sweden: Intentions, Outcomes, and Prerequisite Conditions." *Educational Action Research* (2020). <https://doi.org/10.1080/09650792.2020.1847155>
- Crawford, R. "Action Research as Evidence-Based Practice: Enhancing Explicit Teaching and Learning Through Critical Reflection and Collegial Peer Observation." *Australian Journal of Teacher Education* 47, no. 12 (2022). <https://doi.org/10.14221/1835-517X.6065>
- Garces, A. Y. C. & Granada, L. M. "The Role of Collaborative Action Research in Teachers' Profesional Development." *Profile* 18, no. 1 (2016): 39-54. <https://doi.org/10.15446/profile.v18n1.49148>
- Glasscock, J. S. P. "Authoritative Knowledge." *Erkenntnis* 87, no. 5 (2020): 1-28. <https://doi.org/10.1007/s10670-020-00313-5>
- Hastuti, S. "Penelitian Tindakan Kelas sebagai Upaya Peningkatan Pengembangan Pembelajaran Mahasiswa PBI UNS." *Dwija Cendikia: Jurnal Riset Pedagogik* 6, no. 3 (2022): 553-561. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/download/68126/37999>
- Kayapinar, U. "Reflection in Language Teaching: A Comparison between Preservice and Experienced Teachers of English." *Educational Research and Reviews* 13, no. 23 (2018): 754-763. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1199872.pdf>

- Machali, I. "Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?" *Indonesian Journal of Action Research* 1, no. 2 (2022): 315-327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Oranga, J. & Gisore, B. "Action Research in Education." *Open Access Library Journal* 10, no. 7 (2023): 1-10. <https://doi.org/10.4236/oalib.1110306>
- Putriani, M. R., Wahyuni, S., & Noviani, L. "Analisis Kesulitan–Kesulitan yang Dialami Guru Ekonomi untuk Melakukan Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi* 2, no. 1 (2016): 1-17. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ptn/article/view/8781/0>
- Rasita, A., Inra, A., & Arizal, A. "Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru SMK Negeri 5 Padang dalam Melaksanakan 4 Tahap Penelitian Tindakan Kelas." *Journal of Civil Engineering and Vocational Education* 4, no. 1 (2016): 1-7. <https://doi.org/10.24036/cived.v4i1.7877>
- Richards, J. C. & Lockhart, C. *Reflective Teaching In Second Language Classrooms*, Cambridge: Cambridge University Press (2010). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667169>
- Suwartono, T. & Nitiasih, P. K. "ProDev Participation and Teaching Performance: A Case Study of Two Urban School EFL teachers." *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 7 (2020): 320-325. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080752>
- Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi (2014).
- Syah, M. N. S. "Classroom Action Research as Professional Development of Teachers in Indonesia." *Jurnal Tarbawi* 13, no. 1 (2016): 1-16. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v13i1.526>
- Wulandari, D., Narmaditya, B. S., Utomo, S. H., & Prayitno, P. H. "Teachers' Perception on Classroom Action Research." *3rd ICEEBA: International Conference on Economics, Education, Business and Accounting* (2019): 313-320. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4015>
- Zahid, M. & Khanam, A. "Effect of Reflective Teaching Practices On The Performance Of Prospective Teachers." *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* 18, no. 1 (2019): 32-43. <http://www.tojet.net/articles/v18i1/1814.pdf>